



Persepsi *Stakeholders In Judgemnt* Mahasiswa Akuntansi Universitas Nusa Cendana terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Layanan Pendidikan

Athiyah Maisaan Ms^{1*}, Maria Prudensiana Leda Muga², Yohanes Demu³

^{1,2,3} Universitas Nusa Cendana Kupang, Alamat Jl. Adisucipto Penfui, Kupang NTT, Indonesia
Email author: puteriattia644@gmail.com¹, yfangi@staf.undana.ac.id², eveidamalau@gmail.com³

Article Info

Article history:

Masuk: 13 Januari 2026

Revisi: 25 Februari 2026

Diterima: 17 Maret 2026

Tersedia: 12 Juni 2026

Terbit: 01 Juli 2026

Keywords:

Student Perception;
Stakeholders in Judgment;
Academic Fraud Prevention

ABSTRACT

This study aims to determine whether fraud in academic education is a problem that can disrupt the integrity and quality of higher education. Therefore, effective prevention efforts are needed through strengthening the perception and ethical assessment of students as stakeholders in judgment. This study aims to analyze the influence of student perceptions of stakeholders in judgment on fraud prevention in academic education. This study uses a quantitative approach with a survey method of 55 students of Nusa Cendana University. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive statistics, validity and reliability tests, classical assumption tests, simple linear regression analysis, t-tests, and coefficients of determination. The results show that student perceptions of stakeholders in judgment have a positive and significant effect on academic fraud prevention. The coefficient of determination (R Square) value of 0.504 indicates that student perceptions are able to explain 50.4% of the variation in fraud prevention. This study emphasizes the importance of strengthening academic ethics and integrity as a fraud prevention strategy in the higher education environment).

Corresponding Author:

Athiyah Maisaan Ms,
Universitas Nusa Cendana Kupang
Jl. Adisucipto Penfui, Kupang NTT, Indonesia
Email: puteriattia644@gmail.com



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Fraud* dalam akademik pendidikan merupakan permasalahan yang dapat mengganggu integritas dan kualitas pendidikan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang efektif melalui penguatan persepsi dan penilaian etis mahasiswa sebagai *stakeholders in judgment*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Persepsi *Stakeholders in Judgment* Mahasiswa terhadap Pencegahan *Fraud* dalam akademik pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 55 mahasiswa Universitas Nusa Cendana. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier

sederhana, uji t, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Stakeholders in Judgment Mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Fraud akademik. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,504 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa mampu menjelaskan 50,4% variasi pencegahan fraud. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan etika dan integritas akademik sebagai strategi pencegahan fraud di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa; *Stakeholders In Judgment*; Pencegahan *Fraud* Akademik

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas. Namun, praktik *fraud* akademik seperti menyontek, plagiarisme, dan manipulasi nilai masih sering terjadi dan dapat merusak kredibilitas institusi pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pencegahan *fraud* tidak hanya bergantung pada sistem dan regulasi, tetapi juga pada persepsi dan sikap mahasiswa sebagai pelaku utama dalam proses akademik. Mahasiswa sebagai *stakeholders in judgment* memiliki kemampuan untuk menilai, mengambil keputusan, serta menentukan sikap terhadap perilaku etis maupun tidak etis di lingkungan akademik. Persepsi mahasiswa terhadap *fraud* akademik sangat menentukan apakah praktik tersebut akan ditolak atau justru ditoleransi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi mahasiswa menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pencegahan *fraud* akademik yang efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Fraud Triangle Theory

Fraud Triangle Theory dikemukakan oleh Donald Cressey (1953) yang menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan (*fraud*) dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori ini banyak digunakan untuk menganalisis perilaku kecurangan dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia Pendidikan.

Tekanan (Pressure)

Dorongan atau motivasi yang dirasakan individu sehingga mendorongnya melakukan kecurangan. Dalam konteks akademik, tekanan dapat berupa tuntutan memperoleh nilai tinggi, ketakutan akan kegagalan, persaingan akademik yang ketat, serta tuntutan orang tua dan lingkungan. Tekanan akademik yang tinggi sering kali membuat mahasiswa mencari jalan pintas untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Peluang (Opportunity)

Proses membenaran diri yang dilakukan pelaku kecurangan agar tindakannya dapat diterima secara moral. Mahasiswa sering kali merasionalisasi kecurangan dengan alasan beban tugas yang berat, ketidakadilan sistem penilaian, atau anggapan bahwa kecurangan merupakan hal yang wajar karena banyak dilakukan oleh orang lain.

Persepsi Stakeholders (Mahasiswa)

Persepsi merupakan proses individu dalam menafsirkan dan memahami suatu objek atau peristiwa berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sosialnya. Mahasiswa sebagai *stakeholders in judgment* memiliki peran penting dalam menilai dan menentukan sikap terhadap praktik kecurangan akademik. **Persepsi mahasiswa** terhadap etika dan integritas akademik akan memengaruhi perilaku mereka dalam menerima atau menolak kecurangan.

Persepsi *stakeholders* mahasiswa dibentuk oleh faktor internal seperti nilai moral, pengalaman belajar, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti budaya akademik, lingkungan pertemanan, dan kebijakan institusi. Mahasiswa dengan persepsi positif terhadap kejujuran akademik cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap pencegahan *fraud* di lingkungan kampus.

Kecurangan (Fraud) Akademik Pendidikan

Implementasi Kecurangan akademik merupakan segala bentuk tindakan tidak jujur yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan akademik yang tidak sah. Bentuk kecurangan akademik meliputi menyontek saat ujian, plagiarisme, pemalsuan data akademik, serta manipulasi nilai.

Fraud akademik dapat berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan, merusak integritas institusi, serta menurunkan kepercayaan publik terhadap perguruan tinggi. Oleh karena itu, **pencegahan fraud akademik** menjadi tanggung jawab bersama antara institusi pendidikan dan mahasiswa. Pencegahan ini dapat dilakukan melalui penguatan nilai etika, sistem pengawasan yang efektif, serta pembentukan budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan integritas.

Persepsi stakeholders (Mahasiswa) mengenai Pencegahan kecurangan akademik

Persepsi *stakeholders* (Mahasiswa) mengenai Pencegahan kecurangan akademik dapat menciptakan norma sosial yang menekankan pentingnya integritas akademik. Ketika persepsi dan ada komitmen terhadap etika akademik, mahasiswa akan lebih cenderung untuk menolak peluang dan rasionalisasi yang mungkin ada untuk melakukan kecuranga.

Ha: Persepsi *stakeholders* (mahasiswa) terhadap Pencegahan kecurangan akademik pendidikan di Universitas Nusa Cendana

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana, dengan sampel sebanyak 55 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator persepsi *stakeholders in judgment* dan **pencegahan fraud akademik**. Teknik analisis data meliputi uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana, uji t, serta koefisien determinasi (R^2). Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa terhadap pencegahan fraud akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi	55	48.00	60.00	53.9273	2.31624
Fraud	55	54.00	55.00	54.7091	.45837

Sumber : Data Diolah (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Persepsi *Stakeholders In Judgment* Mahasiswa berada pada kategori tinggi (53,93/60,00), yang mencerminkan pandangan positif terhadap kemampuan menilai meskipun terdapat keberagaman tingkat pemikiran kritis antar mahasiswa. Sementara itu, variabel Pencegahan *Fraud* memperoleh skor lebih tinggi (54,71/60,00), yang

menandakan bahwa kebijakan institusi dinilai sangat efektif dan konsisten dalam memitigasi elemen tekanan, peluang, serta rasionalisasi kecurangan akademik.

4.2. HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) menjelaskan bahwa uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi, variabel residual atau variabel pengganggu mempunyai distribusi yang normal.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	55
Asymp. Sig (2-tailed)	0,053 ^{c,d}

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,053 dan nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,399 keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Heteroskedasitas

Menurut Ghozali (2018:109) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regres.

Tabel 4.3
Tabel Heteroskedastisitas

Model	Sig	Keterangan
Persepsi <i>Stakeholders In Judgment</i> Mahasiswa	0,097	Tidak terjadi heteroskedastisitas
a.Dependen Variabel: ABS_RES		

Sumber : Data diolah(2025)

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,097. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan Menurut Ghozali (2018:107) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.4
Tabel Hasil uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
	Persepsi <i>Stakeholders In Judgment</i> Mahasiswa	1.000	1.000
a.Dependent Variabel: Pencegahan <i>Fraud</i> dalam akademik Pendidikan			

Sumber : Data diolah(2025)

4.3. ANALISIS REGRESI SEDERHANA

Analisis regresi linier sederhana bertujuan digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel serta untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini hanya melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen.

Tabel 4.5
Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		
	(Constant)	B	Std. Error
1.		43,384	43,384
	Persepsi <i>Stakeholders In Judgment</i> Mahasiswa	0,108	0,108
a. Dependent Variable: Pencegahan <i>Fraud</i> dalam akademik Pendidikan			

Sumber: Data diolah (2025)

$$Y = 43,384 + 0,108X + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa nilai konstanta (a) sebesar 43,384 menunjukkan bahwa apabila variabel Persepsi Mahasiswa (X) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Pencegahan Fraud (Y) adalah sebesar 43,384.

Koefisien regresi Persepsi Mahasiswa (b) sebesar 0,108 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Persepsi Mahasiswa dan Pencegahan Fraud bersifat searah, artinya setiap peningkatan Persepsi Mahasiswa sebesar satu satuan akan meningkatkan Pencegahan Fraud sebesar 0,108 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

4.3. Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi.

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Coefficients ^a			
Model		T	Sig
1.	(Constant)	11,730	0,000
	Persepsi <i>Stakeholders In Judgment</i> Mahasiswa	1,144	0,000
a. Dependent Variable: Pencegahan <i>Fraud</i> dalam akademik Pendidikan			

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t-hitung untuk variabel Persepsi Mahasiswa adalah sebesar 1,144 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Persepsi Mahasiswa berpengaruh secara signifikan terhadap Pencegahan *Fraud* dalam akademik Pendidikan.

Hasil Analisis Koefisiensi Determinnasi

Uji koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R Square yang tinggi menunjukkan hubungan yang semakin kuat antar variabel. Adapun hasil pengujian R Square dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	Rquare	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,155 ^a	0,504	0,498	2,451
a. Predictors: (Constant), Persepsi Mahasiswa				

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,504. Nilai ini menunjukkan bahwa 50,4% variasi pada variabel dependen (misalnya pencegahan fraud akademik) dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu persepsi mahasiswa. Dengan demikian, persepsi mahasiswa memiliki kontribusi besar dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi stakeholders in judgment mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud dalam akademik pendidikan. Semakin baik persepsi mahasiswa terhadap etika dan integritas akademik, semakin tinggi tingkat pencegahan fraud. Saran yang dapat diberikan adalah agar perguruan tinggi memperkuat pendidikan etika akademik melalui kurikulum, sosialisasi, serta penegakan aturan yang konsisten. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti budaya organisasi, sistem pengawasan, dan peran dosen guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pencegahan fraud akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (n.d.). Definition of Fraud ACFE.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2016). Persepsi Mahasiswa terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(2), 123-134.
- Kusuma, H., & Mulyani, S. D. (2018). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 7(1), 1-10.
- Murdock, H., Anderman, E. M., & Midgley, C. (2004). Predictors of Cheating Among Early Adolescents: Academic and Social Motivations. *Contemporary Educational Psychology*, 29(4), 457-475.
- Nuraini, & Sugiyanto. (2019). Persepsi Mahasiswa terhadap Etika Akademik dan Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 254-268.
- Pamungkas, I. D., & Ardiyanto, M. D. (2020). Fraud Triangle dan Kecurangan Akademik: Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(3), 387-399.

-
- Sari, R. N., & Nugroho, P. S. (2017). Pengaruh Integritas dan Lingkungan Akademik terhadap Pencegahan Kecurangan Akademik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 15(1), 55–66.
- Widodo, A., & Putri, A. R. (2021). Pencegahan Fraud Akademik melalui Budaya Etika Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi dan Kebijakan Publik*, 5(2), 89–102.